



IMPLEMENTASI METODE CERITA (DONGENG) PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS III DI MI MIFTAHULULUM AMPEL DENTO

Ramlan¹ Muhammad Sulistiono² Fita Mustafida³

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail ramlaramlan2606@gmail.com, muhammad.sulistiono@unisma.ac.id,
fita.mustafida@unisma.ac.id

Abstract

The case that the writer encountered in the application of the fairy tale method, educators, told stories only limited to reading to contents of the texts, without expressions, and interesting movement and did not use tools or supporting media. Because in this research study is how the planning, implementation, and educational result as well as what are the supporting and inhibiting factors in applying the fairy tale method. The result of study can be concluded: the first step is that the educator has made a learning implementation plan (RPP) about the steps of the storytelling method, before telling fairy tales. Second: already implementing using various kinds of storytelling methods, including reading directly with playing techniques. Third: evaluation through written and oral test, fourth: the obstacles encountered include not utilizing school facilities such as laptops, tapes, pictures, and speakers as learning media in conveying fairy tales.

Keywords: Story Method, Fairy Tales, Indonesian

A. Pendahuluan

Pendidikan ialah jumlah dari semua peristiwa belajar yang terjadi selama seumur hidup dan dalam semua situasi. Segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi perkembangan seseorang juga dipengaruhi oleh pendidikan. Salah satu prosedur yang mempengaruhi siswa untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungannya ialah pendidikan. Akibatnya, pendidikan menyebabkan perubahan pada diri anak didik yang memungkinkan mereka berfungsi secara erat dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan ialah segala sesuatu yang dilakukan untuk membantu seorang anak menjadi dewasa atau, lebih khusus lagi, membantunya agar mampu menangani tanggung jawab hidupnya sendiri dengan cepat. Masalah pendidikan, menjadi pembicaraan dimasyarakat sehingga aspek kompetensi yang harus dimiliki pendidik menjadi penilaian publik tersebut. Proses pendidikan secara formal diwujudkan kegiatan pada pelajaran disekolah. Pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang efektif yang memenuhi tujuan tertentu. Pembelajaran mencakup semua sumber daya—apakah itu orang, benda, atau data—yang digunakan untuk mendukung pembelajaran siswa. Seorang guru berusaha menyampaikan kelas dengan menggunakan cara terbaik untuk meningkatkan semua aspek pertumbuhan muridnya, dan sekolah berkembang

menjadi suasana yang mendukung. Tanggung jawab terberat bagi guru ialah mengembangkan anak-anak yang telah diberikan oleh orang tuanya. Guru harus memiliki metode yang menarik dan sesuai untuk siswa mereka karena setiap anak memiliki gaya belajar yang unik. Metode yang tepat bagi guru MI melalui metode bermain, bernyanyi, bercerita dan berbagai metode lainnya.

Interaksi antara siswa dan guru merupakan komponen kunci dari pembelajaran. Materi pembelajaran di ruang kelas dengan guru dan siswa yang bercakap-cakap. Di sekolah, guru membekali siswa dengan proses belajar sehingga mereka dapat melakukannya baik sendiri maupun dalam kelompok. Mendidik Diri Sendiri Belajar ialah suatu rangkaian kerjasama antara peserta didik, pendidik, dan bahan pelajaran dalam suatu iklim pembelajaran, sesuai Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur tentang Sistem Sekolah Negeri. Pembelajaran ialah proses yang melibatkan guru dan siswa berinteraksi dalam lingkungan belajar dan bertukar pengetahuan. Yang mana, pembelajaran merupakan penunjang yang diberikan guru kepada siswa untuk mencapai proses belajar dan belajar, menguasai keterampilan dan karakter, serta mengembangkan sikap dan keyakinan pada diri siswa. Toto Ruhimat dkk. (2012) menyatakan hal ini. Usaha seorang guru atau pendidik untuk mengajar murid yang sedang belajar disebut sebagai pembelajaran. Sebagai bagian dari sistem untuk mencapai suatu tujuan, pendidik melakukan upaya sadar untuk membantu siswa belajar (mengubah perilaku untuk memperoleh keterampilan baru). Pada tahun 2013, Khanifatul.

Jadi, dari dua teori diatas dapat kita simpulkan Segala sesuatu yang dilakukan oleh seorang individu (seorang pendidik) atau sekelompok individu (siswa) dengan maksud untuk memperbaiki perilaku orang lain saat ini disebut sebagai pembelajaran. Pembelajaran ialah usahasadar seorang guru untuk memberikan pengajaran. Menurut Tarigan (2003). Bahasa ialah kumpulan suara yang dibuat dengan sengaja oleh kotak suara manusia. Bahasa ialah sistem simbol bunyi yang diciptakan oleh alat bicara manusia sebagai alat berkomunikasi diantara anggota masyarakat. Sistem kongruensi lain yang menggunakan simbol vokal arbitrer (bunyi ujaran) ialah bahasa. Pengetahuan ini memungkinkan kita untuk menyimpulkan bahwasannya bahasa ialah tanda atau sarana berbicara yang digunakan sekelompok individu untuk mengkomunikasikan semua ide dan emosi mereka. Sebab itulah, orang harus memahami sangat penting mempelajari bahasa yang baik dan akurat agar berhasil dalam hidup.

berdasarkan Santos (2009). Pada tingkat SD/MI, pembelajaran bahasa Indonesia melibatkan empat aspek yang berbeda: menyimak (*listening*), bicara (*speaking*), baca (*reading*), dan menulis (*writing*). Setiap bakat memiliki beberapa koneksi berbeda dengan kemampuan lain yang cukup dekat. Satu unit terdiri dari empat kemampuan bahasa. (2006) Formali dkk. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat sebagai

pelajaran untuk membantu siswa menjadi lebih baik pada komunikasi baik dengan cara lisan maupun tulisan.

B. Metode

Riset berikut memakai sebuah metode kualitatif dan jenis penelitian studi kasus yang berfokus pada fenomena di lapangan dan di analisis secara mendalam, menurut sugiyono (2013) studi kasus menjadi salah satu jenis penelitian kualitatif, yang mana pada penelitian ini, seorang peneliti dapat melaksanakan eksplorasi dengan cara dalam, seperti aktivitas, proses, kejadian dan program terhadap satu orang atau lebih

Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, menggunakan deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa, dalam konteks alam tertentu, dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Moleong, 2016).

Riset berikut memakai materi secara langsung karena pendekatannya merupakan deskripsi pada wilayah yang mengkaji bagaimana teknik naratif (dongeng) digunakan dalam topik bahasa Indonesia siswa kelas III. Membuat perhitungan metodis, faktual, dan akurat tentang detail dan kualitas pengalaman ialah tujuan dari penelitian deskriptif. Berdasarkan hal tersebut, pendekatan ini akan lebih mendorong pengumpulan data yang lebih detail, terutama dengan partisipasi para sarjana di daerah tersebut. Dengan demikian, pendekatan ini akan lebih mendorong pengumpulan data yang komprehensif, khususnya keterlibatan penelitian lapangan. Penelitian deskriptif ialah metode pilihan dalam penelitian lapangan untuk mengumpulkan data spesifik.

Lokasi penelitian merupakan tempat yang untuk lakukan riset guna mendapatkan data yang diinginkan. Riset ini dilakukan di MI Miftahul Ulum Ampeldento, Jl. Tamanudiharjo Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang, kode pos 65152. Berdasarkan lokasi penelitian berdasarkan pada, *pertama* lokasinya sangat strategis di gang yang membatasi diantara desa yang wilayahnya padat penduduk. *Kedua* MI Miftahul Ulum telah terakreditasi A/unggul, dengan status terakreditasi A menunjukkan MI Miftahul Ulum siap bersaing dengan sekolah unggul lainnya untuk memberdayakan fitrah dan mencerdaskan anak bangsa. *Ketiga* madrasah ini merupakan lembaga pendidikan formal yang unggul dalam kualitas akademik maupun non akademik hingga meraih beberapa prestasi.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Perencanaan metode cerita (dongeng) dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III di MI Miftahul Ulum Ampeldento

Percanaan cerita dongeng sangatlah penting disekolah. Termasuk di MI Miftahul Ulum Ampeldento di kelas III meneroka perencanaan cerita dongeng guna membantu guru menulis dan merancang alur cerita yang menarik dan tepat serta sesuai pemahaman peserta didiknya. perencanaan yang disediakan guru yaitu tentukan tema alur cerita, Agar anak tidak bosan saat mendengarkan cerita, pastikan cerita tersebut menarik dan relevan bagi audiens. Selain itu, pilihlah dongeng dengan pelajaran moral untuk mendorong imajinasi siswa.

Teknik mendongeng ialah cara mempraktikkan rencana yang direncanakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan seefektif mungkin. Pendekatan yang dilakukan untuk melaksanakan rencana yang dipilih, (Sanjaya, 2014). Perspektif lain menegaskan bahwasannya istilah "metode" memiliki arti literal "cara", dan sering digunakan untuk merujuk pada teknik atau tindakan yang diikuti untuk mencapai tujuan tertentu. (2012) Istarani. Pendekatan storytelling atau bercerita merupakan salah satu jenis strategi pengajaran. Pendekatan cerita/bercerita melibatkan menceritakan kembali suatu peristiwa, peristiwa, atau jalan tokoh selama proses belajar mengajar untuk mengkomunikasikan informasi pelajaran. Dengan menceritakan cerita kepada anak-anak secara lisan, teknik mendongeng memberi mereka kesempatan belajar. Tujuan pendidikan siswa sekolah dasar harus diintegrasikan ke dalam dongeng guru agar menarik dan menarik perhatian anak (Moeslichatoen, 2004). Secara umum, guru membuat latihan narasi dengan cara yang sama seperti Moeslichatoen:

- a. Tentukan topik kegiatan dan tujuan narasi. Subjek yang akan dikomunikasikan harus dipertimbangkan saat membuat tujuan. Dongeng yang diceritakan harus membangkitkan rasa ingin tahu anak-anak, menarik perhatian mereka, dan menginspirasi mereka untuk bereaksi, mengungkapkan perasaan mereka, dan menyentuh hati nurani mereka.
- b. Menetapkan strategi mendongeng yang dipilih. Tujuan dan motif desain Storytelling berpusat pada empati, keinginan untuk meringankan rasa sakit, dan cinta orang.
- c. Pilih persediaan dan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan mendongeng.
- d. Mempersiapkan isi cerita menarik perhatian peserta didik
- e. Di MI Miftahul Ulum sebelum guru bercerita guru terlebih dahulu mempersiapkan isi cerita pastikan setiap isi cerita menarik perhatian peserta didik. Karena isi cerita yang menarik tidak akan membuat peserta didik mudah jenuh, dengan begitu peserta didik akan terhibur dengan apa yang diceritakan. Menurut Muclisin,

(2019) Seseorang menceritakan sebuah narasi secara lisan kepada orang lain penyebaran pesan, fakta, atau dongeng yang disamarkan sebagai cerita lucu.

- f. Menentukan topik cerita yang tepat . Guru MI Miftahul Ulum bukan hanya mempersipak isi cerita yang menarik tetapi juga memilih topik yang tepat, topik menjadi landasan dalam cerita dongeng seperti dongeng petualangan tokoh-tokoh yang berani dan penuh keberanian. Memereka dapat menjelajahi tempat-tempat yang fatastis menghadapi rintangan dan menemukan harta karun atau dapat menyelesaikan masalah rumit.

2. Pelaksanaan Metode Cerita (Dongeng) Di Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Di MI Miftahul Ulum Ampeldento

Kesulitan dalam mengatur dan mempraktikkan teknik mendongeng ialah masalah yang dihadapi guru bahasa Indonesia Miftahul Ulum Ampeldento. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak dapat dipisahkan dari perencanaan yang dilakukan oleh instruktur. Tujuannya untuk mengevaluasi keefektifan proses pembelajaran yang akan berlangsung di MI. Guru sebaiknya memilih tema dongeng yang sesuai dengan usia anak, menyiapkannya, dan menyampaikannya dengan terampil kepada pendengar jika ingin memanfaatkan cerita atau metode bercerita sebagai metode pemerolehan bahasa. Pengajar harus ahli dalam bercerita agar kegiatan bercerita dapat berjalan sesuai rencana.

a. Dongeng dan unsur-unsur dongeng

MI Miftahul Ulum sebelum memulai cerita terlebih dahulu menjelaskan kepada peserta didik materi tentang dongeng. Dongeng ialah cerita fiksi yang diceritakan atau ditata untuk tujuan hiburan. Menurut Depdiknas (2004:12), pendekatan bercerita ialah cara memperkenalkan atau mendidik anak tentang konsep-konsep baru dengan cara bercerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Setelah anak mendengarkan narasi, narasi tersebut harus disajikan dengan cara yang menarik, efektif, dan komunikatif bagi mereka dengan menggunakan bahasa, media, dan teknik implementasi yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Penggunaan pendekatan naratif dengan anak-anak diharapkan akan membantu mereka berkembang di sejumlah bidang, termasuk bahasa, etika, keterampilan sosial-emosional, dan kemampuan untuk mempelajari hal-hal baru. Salah satu teknik paling populer untuk menanamkan prinsip moral pada anak kecil ialah mendongeng. Menurut Moeslichatoen (2004: 169), tujuan teknik naratif ialah menyampaikan pesan atau nilai-nilai sosial, moral, dan religius melalui cerita. Namun, sebelum menyampaikan cerita, pendidik harus terlebih dahulu memahami pesan yang ingin disampaikan, tentunya disesuaikan dengan kebutuhan anak usia dini. Guru harus mempertimbangkan isi cerita agar dapat menyampaikannya dengan tepat. Unsur-unsur berikut mempengaruhi pilihan cerita.

- b. Anak-anak harus diajari ketertiban untuk mencapai tujuan mendengarkan. Sebelum dan selama anak-anak mendengarkan cerita, lingkungan yang tenang harus dibangun.
- c. Suasana (situasi dan kondisi).

Lingkungan diubah untuk mengakomodasi acara saat ini atau yang akan datang, seperti hari raya keagamaan, hari libur nasional, ulang tahun, penyambutan dan perpisahan siswa, peluncuran produk, pengenalan karir, pertemuan sosial, dll. Narasi akan bervariasi dalam bentuk dan materi pelajaran. Guru harus membiasakan diri dengan konten naratif yang sesuai untuk pengaturan. Jadi, alih-alih menggunakan satu atau lebih cerita untuk setiap keadaan, isi cerita disesuaikan dengan kejadian saat ini.

- d. Bercerita menggunakan teknik storytelling.

Teknik storytelling ialah teknik yang menarik bagi peserta karena menggunakan teknik ini menggunakan perubahan suara, gerakan tubuh, dan mimik wajah. Menurut Fadhila (2012) mengemukakan cara pembelajaran yang efektif ialah dengan bercerita dengan teknik khusus dalam bercerita agar lebih menyenangkan ialah paired storytelling teknik ini ialah teknik membaca, menulis, mendengarkan dan bercerita yang dimana kembangkan kemampuan berfikir dan imajinasinya.

- e. Partisipasi peserta didik dalam cerita

Partisipasi dalam bercerita memberikan pengalaman belajar yang berharga dan meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, partisipasi peserta didik dalam cerita dapat dilakukan melalui berbagai cara yaitu melalui peran aktif dalam cerita, peserta didik dapat diminta mengambil peran aktif dalam yang sedang dipelajari. Mereka dapat memerankan karakter-karakter yang penting dalam cerita atau membuat dialog improvisasi berdasarkan situasi dalam cerita. Hal ini membantu mereka memahami karakter, konflik, dan perkembangan cerita secara mendalam.

- f. Menulis dan berdiskusi kembali cerita

Diakhir cerita guru MI Miftahul Ulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menulis kembali cerita yang sudah tersampaikan oleh guru agar anak bisa mengelola ingatannya. Menulis ulang, menurut Nurmalisa (2010), ialah tugas yang melibatkan meringkas ide-ide kunci bacaan. Ada berbagai langkah yang harus diperhatikan saat menulis ulang, antara lain:

- 1) Baca narasi dan buat kesimpulan tentang temanya. Tuliskan judul cerita, tokoh utama, pemeran pendukung, dan pesan apa pun yang terkandung di dalamnya setelah Anda selesai membacanya. Kemudian, dengan cara yang bisa dimengerti, buatlah sinopsis dari dongeng yang dibacakan.
- 2) Unsur-unsur penting dari kisah tersebut dapat dianalisis untuk mengidentifikasi poin-poin utama, atau konsep-konsep utama dapat diidentifikasi dan kemudian ditulis untuk menangkap poin-poin utama dari cerita tersebut.

- 3) Dengan menggunakan pilihan kata yang tepat, tulis ulang isi cerita dalam bahasa Anda sendiri.

3. Hasil Metode Cerita Dongeng Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Di Mi Miftahul Ulum Ampeldento

Dari hasil pembelajaran metode cerita dongeng dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di MI Miftahul Ulum Ampeldento. Banyak peserta didik mendapatkan pesan moral yang positif dalam setiap isi cerita serta mengembangkan keterampilan. Salah satu teknik yang populer di kalangan siswa ialah berbagi cerita. Tidak mungkin memisahkan tujuan pendidikan anak di jenjang MI dengan pendekatan bercerita, yaitu suatu strategi pembelajaran yang dapat menawarkan pengalaman belajar bagi anak MI dan menarik perhatian anak. Masitoh, dkk. (2004):10.3; Margiati. Bercerita ialah transmisi informasi secara lisan tentang suatu tindakan atau peristiwa dengan maksud untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada orang lain. Salah satu teknik yang mungkin dapat digunakan dalam proses pembelajaran, menurut sebagian orang, ialah bercerita. Memberi informasi atau bercerita secara lisan disebut sebagai pendekatan bercerita. Dongeng dan cerita cukup populer di kalangan anak-anak, sehingga format metode naratif sangat cocok untuk mengajarkan akhlak kepada anak.

a. Cerita dongeng dalam membentuk nilai-nilai moral pada anak

Cerita dongeng dapat membentuk nilai-nilai moral anak-anak dari setiap cerita dongeng peserta didik bisa mengambil berbagai macam pesan moral yang ada dalam cerita seperti nilai kejujuran, kebaikan, kerjasama, saling menghargai perbedaan, toleransi, tolong menolong dan berbagi. Dengan begitu peserta didik mampu menerapkan berbagai macam nilai moral yang positif.

b. Keterampilan Bagi Anak Dalam Metode Cerita Dongeng

Dalam cerita dongeng peserta didik mampu mengembangkan keterampilan mereka seperti keterampilan membaca, berbicara, memperluas kosakata, berimajinasi, yaitu mampu membangkitkan imajinasi mereka secara kreatif dan mampu memperluas kosakata dari cerita yang mereka dengarkan. Dengan adanya cerita dongeng peserta didik mampu mengungkapkan ide-ide dan perasaan mereka lebih baik dan mampu memahami perasaan orang lain, mengelola emosi serta mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri. Disaat guru bercerita mereka mampu membandingkan dan mengeluarkan argumentasi atau pendapat yang dilihat dan didengar.

Guru di sekolah sering menginstruksikan siswa tentang keterampilan berbicara. Guru dan siswa terhubung melalui kegiatan belajar mengajar. Melalui diskusi, interaksi, dan sesi tanya jawab, guru akan membantu siswa terbiasa berbicara dengan sopan, jelas, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat.

Keluaran hasil belajar siswa selama proses pembelajaran di kelas dikenal dengan istilah hasil belajar. Tujuan pembelajaran ini sangat penting untuk proses belajar mengajar karena mereka memungkinkan guru untuk mengukur seberapa baik mereka memahami materi. Adapun aspek keterampilan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia menurut Satria (2017) yang menyatakan bahwasannya metode tersebut memiliki 4 aspek terdiri dari kemampuan menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Hal tersebut di dukung oleh peneliti terdahulu yang mengungkapkan bahwasannya salah satu kegiatan dasar dalam hal kemampuan berinteraksi. Seseorang di tuntut dapat menyimak apa yang di sampaikan baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga. Menurut Tarigan dalam Abarca (2021) menyatakan bahwasannya menyimak mempunyai berbagai tujuan yaitu 1) memperoleh suatu pengetahuan, 2) mendengarkan untuk menikmati konten singkat, 3) mendengarkan untuk menghargai keajaiban pengetahuan, 4) Tujuan mendengarkan ialah mengembangkan komunikasi untuk mengkomunikasikan pesan, dan 5) membedakan simbol, bunyi, dan sangat jelas. Dari pernyataan di atas, terbukti bahwasannya mendengarkan ialah aspek fundamental dari interaksi dan mendengarkan memiliki sejumlah tujuan yang berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Nurhayani (2010). Ciri-ciri pendengar yang baik berikut ialah indikatornya:

1. Siswa memahami judul cerita yang disimak
2. Siswa memahami isi cerita
3. Siswa menuliskan cerita dengan bahasa sendiri
4. Siswa indentifikasi unsur instrinsik pada cerita
5. Siswa cerita kembali isi cerita
6. Siswa mengambil pelajaran dari cerita dan menerapkannya di kehidupan

Dimana penjelasan diatas bahwasannya keterampilan menyimak peserta didik memiliki berbagai indikator harus memenuhi di pembelajaran bahasa Indonesia terlebih dalam metode cerita dongeng. Menurut Isaeni (2018). Menyatakan bahwasannya dongeng ialah cerita fiksi diceritakan pendongeng pada yang mendengarkan secara lisan yang dalamnya mengandung pesan moral bagi pendengarnya yang dapat mendidik. Dongeng mempunyai berbagai unsur instrinsik diantaranya tema, latar, tokoh, sudut pandang, alur dan amanat. Dongeng mempunyai beberapa jenis yaitu fabel. Dongeng fabel ialah pemeran atau tokohnya yaitu seekor binatang, yang terdapat didalam cerita binatang tersebut berbicara dan banyak logika, plotnya kompleks, dan menghibur melihat Astuti di Rina (2016).

Hal diatas sejalan dengan yang disampaikan oleh Istato salah satu wali kelas yang mengatakan bahwasannya. Melalui cerita dongeng anak-anak dapat banyak keterampilan yaitu keterampilan mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, keterampilan menulis, kreativitas, kemampuan berpikir kritis dan

keterampilan sosia dan emosional. cerita dongeng dapat membantu pengembangan keterampilan dan beragam bagi anak-anak yang akan diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui latihan menceritakan kembali, kegiatan bercerita dapat membantu siswa mengasah kemampuan verbal dan imajinatifnya. Berdasarkan kisah aslinya, siswa juga membuat episode atau variasi tambahan dengan menggunakan gambar dan imajinasi (Rahmanto, 1988). Kegiatan yang melibatkan mendongeng untuk anak-anak mungkin dianggap penting karena bermanfaat bagi anak-anak. Kemampuan anak untuk memahami peristiwa yang berada di luar pengalamannya sendiri dapat dikembangkan melalui berbagi cerita dan penciptaan pengalaman bersama.

Menurut Musfiroh (2005:95), kelebihan dongeng antara lain: (1) membina perkembangan pribadi dan moral anak, (2) memenuhi kebutuhan fantasi dan imajinasi, (3) meningkatkan kemampuan verbal anak, (4) membangkitkan kekesalan anak. minat menulis, dan (5) memperluas wawasan pengetahuan. Menurut Bachri (2005), salah satu keuntungan dari mendongeng ialah membantu memperluas perspektif dan cara berpikir anak-anak karena hal itu membuat mereka terpapar pada pengalaman baru yang potensial. Keunggulan dongeng bagi siswa dipaparkan oleh Kamaruddin, Siti Hajar, dan Abdul Aziz dalam Buku Kajian Komunikasi Bahasa Melayu III sebagai berikut:

1. Memiliki kemampuan untuk menarik minat dan perhatian siswa.
2. Latihan dalam pemahaman, kosa kata, dan pengembangan tata bahasa.
3. Dapat membantu siswa menjadi lebih mahir dalam berbicara, mendengar, membaca, dan menulis.

Melalui latihan menceritakan kembali, bercerita dapat membantu siswa mengasah kemampuan verbal dan imajinatif mereka. Berdasarkan narasi asli, siswa juga dapat membuat episode atau adaptasi baru menggunakan imajinasi dan visual mereka. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwasannya mendongeng memiliki keunggulan memfokuskan tuntutan fantasi dan imajinasi guna memperluas wawasan dan cara berpikir anak.

D. Simpulan

Percanaan cerita dongeng sangatlah penting disekolah. Termasuk di MI Miftahul Ulum Ampedento di kelas III menerokan perencanaan cerita dongeng guna membantu guru menulis dan merancang alur cerita yang menarik dan tepat serta sesuai pemahaman peserta didiknya. perencanaan yang disediakan guru yaitu tentukan tema alur cerita, pastikan cerita relevan dan menarik perhatian anak agar peserta didik tidak jenuh saat menengarkan cerita serta Untuk membantu tumbuh kembang imajinasi anak, pilihlah dongeng yang memiliki pesan moral yang kuat.

Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan seefektif mungkin, rencana yang telah dibuat dipraktikkan dalam tindakan nyata melalui penceritaan. Secara umum, instruktur membuat kegiatan bercerita dengan tata cara yang dijelaskan di bawah ini:

- a. Tentukan topik kegiatan dan tujuan narasi. Subjek yang akan dikomunikasikan harus dipertimbangkan saat membuat tujuan. Dongeng yang diceritakan harus membangkitkan rasa ingin tahu anak-anak, menarik perhatian mereka, dan menginspirasi mereka untuk bereaksi, mengungkapkan perasaan mereka, dan menyentuh hati nurani mereka.
- b. Menetapkan strategi mendongeng yang dipilih. Tujuan dan motif desain Storytelling berpusat pada empati, keinginan untuk meringankan rasa sakit, dan cinta orang.
- c. Pilih persediaan dan peralatan yang diperlukan untuk kegiatan mendongeng.

Guru Miftahul Ulum Ampeldento kesulitan menggunakan teknik naratif di kelas Bahasa Indonesia. Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak dapat dipisahkan dari perencanaan yang dilakukan oleh instruktur. Tujuannya untuk mengevaluasi keefektifan proses pembelajaran yang akan berlangsung di MI. Guru yang berencana untuk memanfaatkan cerita atau mendongeng sebagai teknik pembelajaran bahasa harus memilih topik dongeng yang sesuai dengan usia anak, mempersiapkannya, dan menyajikannya secara efektif kepada penonton. Berdasarkan hasil penggunaan pendekatan dongeng untuk mengajar bahasa Indonesia di MI Miftahul Ulum Ampeldento. Banyak anak belajar keterampilan sambil juga mendapatkan moral positif dari setiap substansi cerita.

Daftar Rujukan

- Agustina, L. (2018). Penerapan Metode Bercerita dalam Meningkatkan Keterampilan Mendengarkan untuk Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas III MI Islamiyah Kedungpengaron. *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan*, 9(2), 29-38. <http://ejurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/article/view/5>
- Abarca, R. M. (2021) *Nuevos Sistemac de Commucation Information*, 2013-2015
- Astiti, N., Rukayyah, & Sularmi (2016). Peningkatan Keterampilan Menyimak Dongeng Melalui Metode Storytelling. *Dikdaktika Dwija Indria*, 4 (7)
- Halidjah, S., & Magiyati, M. (2018). Peningkatan keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 29 Sungai Ambawang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(4). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/25179>
- Julfahmi dkk. (2018) Penerapan Metode Cerita Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sdn 12 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman: <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/1593>
- Kartini 2012: Kartini, S. (2012). Metode bercerita dalam pembelajaran menyimak di kelas V sekolah dasar. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus*

- Cibiru*, 2(2).
<https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/2766>
- Moleong (2016): Metode Penelitian Kualitatif : Bandung Remaja Rosda Karya
- Majid, Abdul Aziz. (2005). Mendidik dengan Cerita. Bandung: PT. Remaja Rosda karya
- Nahdliah, H A., Sulistiani, I. R., & Mustafida F. (2022) Pengaruh Kereampilan Komunikasi Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Indonesia Kekas IV Di MI Raden Bagus Talok. *Victarina :jurnal Pendidikan Islam* 4 (3), 269
- Nurbaylah, A., Sa'dullah, A., & Sulistiono, M. (2019) Penerapan Media Gambar Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Berekspresi Sswa Kelas 3C Di MI Bustanul Ulum Kota Batu. *Victarina :Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1(2), 38
- Nurhayani, (2010) Pengaruh Metode Cerita Terhadap Kemampuan Menyimak Siswa pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut*, 4(4),6. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/36/36>
- Pratiwi, R. (2022). Penggunaan Audio Visual Berbasis Animaker Terhadap Hasil Belajar Menyimak Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 12471255. <https://www.ejournal.unma.ac.id/index.php/cp/article/view/3069>
- Satria T. G. (2017). Meningkatkan Keremapilan Menyimak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (2), 114-120
- Sanjaya, A. (2016). Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa dan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah GuruCarakaOlah Pikir Edukatif*, 20(1) <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/view/10795>
- Zulfahmi, Z., & Sari, A. (2018). Penerapan Metode Cerita Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V Sdn 12 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *TarbiyahAlAwlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, 8(1), 7687. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/1593>